

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan tahun 1330 H atau bertepatan dengan 1912 M<sup>1</sup>. Gerakan ini lahir di Kauman Yogyakarta, sebuah kampung di samping Kraton Yogyakarta. Sesuai namanya Kauman adalah kampung yang banyak berisi kaum atau para ahli agama. Dengan demikian Muhammadiyah lahir di tengah masyarakat yang taat menjalankan Islam.

Namun demikian Islam yang berjalan di masyarakat muslim pada umumnya, termasuk kauman di dalamnya, adalah Islam yang dalam pandangan Kyai Dahlan tidak saja telah berakulturasi dengan budaya Jawa, lebih dari itu, yaitu Islam yang telah terkungkung oleh hegemoni budaya Jawa. Kehadiran Muhammadiyah adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap praktek Islam yang dianggap keliru itu. Paling tidak ada dua hal yang dapat menjelaskan kehidupan umat Islam masa itu, *pertama*, Islam dipahami sebagai agama ritual yang akan memberikan keselamatan dunia akhirat. Tetapi ajaran-ajaran Islam diamalkan oleh umat tidak menyentuh persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang berkembang. Meskipun banyak ahli agama, banyak juga berdiri pesantren, tetapi pengembangan keilmuan Islam hanya berputar-putar pada persoalan-persoalan ilmu itu sendiri, yang

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Kemuhammadiyah*; jilid 1, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2008), hal. 17

kebanyakan adalah ilmu kebahasaan (*nahwu, shorof*), fiqh ibadah dan masalah-masalah keimanan yang tidak menyentuh problem aktual keummatan<sup>2</sup>. *Kedua*, adalah kenyataan tentang ketertinggalan umat Islam dalam bidang sosial, politik dan ekonomi yang menjadikan umat Islam sebagai umat pinggiran yang tidak ikut menentukan arah perubahan masyarakat<sup>3</sup>.

Di tengah masyarakat seperti itulah Muhammadiyah berdiri. Ia hadir untuk sebuah tujuan terwujudnya Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah ingin menjadikan nilai-nilai ajaran Islam yang menyeluruh dan ideal itu mewujudkan dalam kehidupan nyata dalam bentuk masyarakat yang adil, makmur dan diridhoi Allah SWT. Muhammadiyah ingin menjadikan kehidupan Islam tidak hanya sekedar pada masalah fiqh ibadah, nahwu shorof, dan berbagai ilmu alat lain, tetapi juga masuk ke dalam persoalan keduniaan yang lebih luas untuk menciptakan kehidupan umat yang lebih berdaya dan maju. Umat Islam tidak boleh hanya menerima keadaan menjadi golongan kelas bawah, miskin dan bodoh, selalu diatur dan diperdaya, ditindas dan dijajah, selalu anti dengan segala yang datang dari selain orang muslim (kafir) dan selalu sangat percaya diri dengan ke-tradisionalannya. Impian Muhammadiyah adalah umat Islam yang cerdas, berfikir maju, dan memiliki tanggung jawab memimpin peradaban ini, menjadikannya umat yang bertauhid dan menjadikan kehidupan yang adil makmur serta penuh kebaikan dan mendapat ridho dari Allah.

---

<sup>2</sup> Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), hal. 53

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 49-62

Apa yang menjadi impian tersebut adalah benar, pada awal berdirinya Muhammadiyah benar-benar mampu mengusung perubahan tersebut. Ide-ide yang dibawa Muhammadiyah mampu memberikan penyegaran kehidupan umat melawan kebodohan dan kemiskinan, menentang penindasan dan ketidakadilan. Muhammadiyah berada di garis depan umat, membimbing dan memberdayakan umat menuju kehidupan yang lebih mencerahkan. Bahkan dalam rangka itu, Muhammadiyah saat ini telah memiliki ribuan amal usaha dalam banyak sektor kehidupan sosial yang terus mengabdikan membangun masyarakat Indonesia. Drs. H. Musthofa Kamal Pasha, B.Ed., dan H. Ahmad Adaby Darban, SU mengatakan bahwa Muhammadiyah ini memiliki 3 identitas, yaitu Gerakan Islam, Gerakan Dakwah Islam dan Gerakan Tajdid<sup>4</sup>. Berbagai amal usaha yang ada adalah artefak tajdid yang disumbangkan oleh Muhammadiyah, karena memang pada masa awal Muhammadiyah berdiri, umat Islam nyaris tidak membangun amal usaha sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Namun demikian, Muhammadiyah yang telah melewati banyak rezim dalam sejarah Indonesia tentu juga bukanlah suatu golongan yang sempurna. Banyak kritikan dialamatkan kepadanya, diantaranya adalah:

1. Saat ini Muhammadiyah dianggap telah melamban bahkan mandeg sebagai gerakan pembaharuan. Prof. Dadang Kahmad (ketua PWM Jawa Barat periode 2005 – 2010) mengatakan: *“dengan jumlah anggota yang konon mencapai 30 juta lebih, organisasi ini justru menjadi lamban*

---

<sup>4</sup> Mu'arif, *Meruwat Muhammadiyah; Kritik Seabad Gerakan Pembaharu Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 220

*dalam merespon perubahan jaman, masyarakat dan mungkin juga agama. Akibatnya Muhammadiyah tetap berkuat pada paradigma lama dalam merespon dan mengelola masyarakat dan jamaahnya”<sup>5</sup>.*

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah menyangkut sekolah bermeja kursi, memadukan ilmu agama dan umum adalah pembaharuan di awal pergerakan Muhammadiyah. Demikian juga pelurusan arah kiblat, pembagian zakat untuk orang miskin dan beberapa yang lain. Sementara perkembangan zaman semakin maju, dinamika dan problem masyarakat semakin kompleks, Muhammadiyah justru mandeg dengan kreasinya di masa lalu. Dalam pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2005, Dr. Masykur Wiratmo pernah mengatakan: “Muhammadiyah itu modern di masa lalu, tapi sekarang tidak lagi. Manajemen Muhammadiyah justru tertinggal dari yang lain. Muhammadiyah yang telah tumbuh menjadi organisasi birokrasi juga telah dipertanyakan kemampuannya menjadi pembaharu dengan biokrasinya yang panjang itu<sup>6</sup>.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah tumbuh dominan hanya pada bidang pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah tidak tumbuh pesat pada sektor-sektor lain yang sesungguhnya juga penting sebagai sarana mewujudkan cita-cita perjuangannya. Dari semua amal usaha Muhammadiyah yang berjumlah 8791 lembaga, 89,6 % diantaranya

---

<sup>5</sup> Beni Setiawan, *Migrasi Jamaah; Tantangan Dakwah Muhammadiyah Jelang Satu Abad*, (Yogyakarta: Panji, 2007), hal. 74

<sup>6</sup> Syamsul Arifin, *Satu Abad Muhammadiyah; Mengkaji Ulang Arah Pembaharuan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 180-181

adalah di bidang pendidikan, yaitu berupa sekolah dari Taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, 5,1 % di bidang kesehatan, berupa rumah sakit dan balai-balai pengobatan, dan 5,1 % di bidang sosial, berupa panti asuhan dan panti rehabilitasi<sup>7</sup>. Dari jumlah amal usaha, sesungguhnya Muhammadiyah sudah dapat dinilai sebagai organisasi yang luar biasa besar. Namun jika dilihat dari luasnya sektor kehidupan masyarakat, amal usaha Muhammadiyah tampak masih terbatas di tiga bidang saja, dan belum menjangkau banyak bidang yang lain, seperti di bidang ekonomi atau bidang hukum. Muhammadiyah juga belum menampilkan banyak perannya dalam pemberantasan korupsi, *trafficking*, konflik-konflik horizontal, dan lain sebagainya. Padahal amanah kepribadian Muhammadiyah adalah bergerak di segenap bidang dan lapangan<sup>8</sup>.

2. Kritik lain yang dialamatkan kepada Muhammadiyah adalah belum cukup berkualitasnya sebagian besar amal usaha Muhammadiyah. Sebagai contoh adalah sekolah Muhammadiyah yang masih dianggap sekolah kelas dua setelah sekolah negeri. Dan memang secara faktual sekolah Muhammadiyah sebagian besar masih menjadi pilihan terakhir. Setelah siswa tidak diterima di sekolah-sekolah lain, barulah ia mendaftarkan diri ke sekolah Muhammadiyah. Hanya sedikit sekali sekolah Muhammadiyah yang ternama dan menjadi pilihan pertama

---

<sup>7</sup> LPI PP Muhammadiyah, *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), hal. xii

<sup>8</sup> Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hal. 41

siswa sekolah. Salah satu hasil ujian tes pendalaman materi Ujian Nasional 2012 di SMP/MTs Kabupaten Sleman membuktikan bahwa peringkat tertinggi sekolah Muhammadiyah masih berada pada peringkat ke-40 setelah sekolah negeri dan sekolah swasta lain. Sekolah Muhammadiyah berikutnya berada pada peringkat 57.

3. Terjadinya migrasi jamaah dan kader ke gerakan dakwah yang lain. Kurang lebih setelah reformasi 1998, Muhammadiyah menghadapi suasana yang baru dimana berbagai gerakan baru muncul ke permukaan dinamika pergerakan Islam di Indonesia. Menghadapi hal ini Muhammadiyah tampak limbung dan tidak berdaya. Ajaran dan ideologi gerakan-gerakan baru tersebut bagaikan virus masuk menginjeksi Muhammadiyah di semua lini gerakannya. Salah satu yang populer dalam pembahasan para pimpinan Muhammadiyah adalah virus tarbiyah. Virus tersebut ternyata cukup efektif untuk melemahkan institusi Muhammadiyah. Hal ini tampak dari banyaknya pekerja dari beberapa amal usaha yang fasih diajak berdiskusi tentang ideologi tarbiyah. Bahkan dalam setiap pembicaraan mereka terkesan melakukan pembelaan terhadap gerakan ini, sambil melemahkan dan menyalahkan Muhammadiyah<sup>9</sup>.

Lebih dari itu terjadi pula migrasi kader dari Muhammadiyah ke gerakan Tarbiyah. Salah satu contohnya terjadi di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada 10 anggota Nasyiatul 'Aisyiyah

---

<sup>9</sup> Beni Setiawan, *Op.cit*, hal. 66

mengundurkan diri dari pengurus NA dan memilih bergabung dengan PKS yang dinilai lebih Islami<sup>10</sup>. Dalam sebuah dialog, tapil seorang kader NA yang telah beralih ke PKS, dia menyampaikan: *“Apa salahnya seorang kader NA untuk memahami dan kemudian mengikuti ideologi lain, termasuk Ikhwanul Muslimin?”*<sup>11</sup> Fenomena semacam ini juga dikeluhkan banyak pimpinan Muhammadiyah lain di daerah-daerah yang lain.

Selain fenomena virus tarbiyah yang mengakibatkan migrasi kader, sebenarnya terjadi juga injeksi virus-virus ideologi yang lain. H. Ashari, seorang guru PAI di MTs Negeri Godean Sleman mengatakan bahwa pengajian di Muhammadiyah interval waktunya terlalu lama di selenggarakan, misalnya sebulan sekali atau selapan sekali. Selain itu pengajian di Muhammadiyah juga tidak terstruktur secara materi serta ustadznya pun berganti-ganti. Pengajian Muhammadiyah bersifat pengajian umum yang tidak mengikat jamaahnya sehingga yang hadir pun tidak tetap juga tidak mencatat isi pengajiannya<sup>12</sup>. H. Ashari adalah salah satu dari sekian banyak kader Muhammadiyah yang telah bermigrasi ke jamaah Majelis Tafsir Al Quran (MTA). Berpindahannya jamaah pengajian Muhammadiyah ke pengajian Majelis Tafsir Al Quran (MTA), juga ke pengajian Majlis Mujahidin, Jamaah Anshorut Tauhid adalah fakta lain yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah di mata

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. xv

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 42

<sup>12</sup> Wawancara dengan H. Ashari di Mts Negeri Godean, Selasa, 6 Maret 2012. H. Ashari adalah jamaah pengajian Muhammadiyah yang kini aktif di Majelis Tafsir Al Quran.

sebagian kader dan jamaahnya tidak lagi menarik dan memberikan keteduhan dalam hidup berjamaah.

Secara internal, Muhammadiyah juga sering mendapat kritik sekaligus keluhan dari simpatisannya sendiri, diantaranya adalah tentang kader Muhammadiyah di amal usaha Muhammadiyah, fenomena Angkatan Muda Muhammadiyah yang berfikir “liberal”, banyaknya rangkap jabatan di struktur Muhammadiyah, dan tentang kualitas pimpinan Muhammadiyah yang pengetahuannya mengenai Islam dinilai tidak mumpuni, juga berperilaku kurang Islami serta tidak memahami visi Muhammadiyah sendiri.

Kritik tentang kader Muhammadiyah di amal usaha Muhammadiyah adalah karena sedikitnya kader Muhammadiyah yang bekerja di amal usaha Muhammadiyah. Ini menjadi sebuah isyarat bahwa jumlah kader yang ada masih belum mencukupi sehingga amal usaha Muhammadiyah sering diisi oleh orang lain yang bukan kader, bahkan sebagian belum kenal baik dengan Muhammadiyah. Kondisi ini disebabkan oleh tidak banyaknya jumlah kader Muhammadiyah yang kompeten dan profesional. Jika kemudian ada kader yang kompeten dan profesional biasanya mereka lebih memilih bekerja di lembaga yang lain. Selain itu kondisi seperti ini juga disebabkan oleh birokrasi Muhammadiyah sendiri yang sering menjadi hambatan para kader untuk masuk dan bekerja di amal usaha Muhammadiyah saat dilakukan rekrutmen pegawai baru.



Mengenai rangkap jabatan di struktur Muhammadiyah adalah termasuk persoalan yang banyak terjadi. Seorang pimpinan Muhammadiyah menjabat di satu tingkat pimpinan tetapi juga sekaligus memiliki jabatan di tingkat struktur yang lain. Hal ini, selain membuat jalannya organisasi tidak maksimal sesungguhnya dapat menjadi sinyal bahwa organisasi ini masih kekurangan kader. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses regenerasi relatif gagal dan organisasi ini menjadi tidak sehat<sup>13</sup>.

Dalam teori organisasi, salah satu hal pokok yang akan menentukan hidup matinya organisasi atau baik buruknya organisasi adalah sumber daya manusianya. Manusia-manusia penggerak itulah yang akan mengubah kondisi buruk ke arah kondisi baik, atau sebaliknya, manusia penggerak yang tidak berkualitas akan membawa keburukan pada kondisi organisasi. Seorang pakar manajemen mengatakan bahwa Sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal, teknologi dan uang. Dapat disimpulkan demikian karena manusia lah yang mengendalikan elemen yang lain, memilih teknologi, mencari modal, lalu menggunakan dan memeliharanya. Sumber daya manusia adalah salah satu sumber keunggulan bersaing dan bahkan merupakan sumber keunggulan bersaing yang langgeng. Oleh karena itu pengelolaan

---

<sup>13</sup> *Focus Group Discussion* di rumah Ridwan Furqoni, Gilang Baturetno Banguntapan Bantul, 23 Februari 2012, dengan peserta Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah DIY

sumber daya manusia dalam organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting<sup>14</sup>.

Membaca banyaknya persoalan yang menyangkut masalah sumberdaya manusia Muhammadiyah, maka penelitian ini akan berusaha mengungkap bagaimana sesungguhnya *internal system* yang ada di Muhammadiyah dalam menyiapkan para tenaga penggerakannya. Dalam bahasa Muhammadiyah hal tersebut disebut dengan perkaderan dan prosesnya adalah kaderisasi. Maka penelitian ini akan meneliti mengenai bagaimana Muhammadiyah memandang perkaderan? Bagaimana konsep sistem perkaderan Muhammadiyah? Dan bagaimana efektivitas dan efisiensi sistem perkaderan Muhammadiyah?

## **B. Definisi Istilah**

Penelitian ini mengambil judul “Studi Kritis Terhadap Sistem Perkaderan Muhammadiyah; Sebagai Sistem Penyiapan Kader Muhammadiyah”. Maksud dari judul penelitian ini adalah: Studi berarti kajian, telaah atau penelitian<sup>15</sup>, sedangkan kritis adalah tajam dalam penganalisaan<sup>16</sup>. Sedangkan Sistem Perkaderan Muhammadiyah terdiri dari beberapa kata penyusun, yaitu: Sistem, perkaderan dan Muhammadiyah. Sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk

---

<sup>14</sup> Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan peningkatan produktifitas pegawai*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. xi

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 860

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 466

suatu totalitas<sup>17</sup>. Perkaderan berasal dari kata kader yang berarti orang yang diharapkan akan memegang peran yg penting dalam organisasi. Kader juga berarti anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi di sekitar kepemimpinan<sup>18</sup>. kata Perkaderan mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an* yang mengandung makna perihal, yang berhubungan dengan, antara lain, kader<sup>19</sup>. Sebagai sistem penyiapan kader, artinya adalah SPM dilihat dari sudut pandang sebagai sebuah sistem yang memiliki banyak unsur dan komponen yang bekerja secara efektif dan efisien untuk menyiapkan kader Muhammadiyah.

Dengan demikian, maksud dari tulisan ini adalah ingin mengkaji secara tajam tentang sistem penyiapan kader Muhammadiyah yang tertuang dalam sistem perkaderan Muhammadiyah dari perspektif sebagai sebuah sistem. Penulis memilih istilah penyiapan untuk membangun persepsi bahwa perkaderan bertujuan untuk menyiapkan kader dengan berbagai bentuk kegiatan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan rekrutmen, pendidikan, penempatan dan pemerataan kader. Hal ini penting untuk penegasan bahwa perkaderan bukan hanya pendidikan, tetapi pendidikan termasuk dalam bagian dari perkaderan. Penulis sampaikan juga bahwa setiap sistem perkaderan dengan pendidikan di dalamnya selalu berpihak kepada nilai dan ideologi penyelenggaranya. Secara umum penyebutan sistem pendidikan akan merujuk pada nilai dan ideologi negara dimana pendidikan tersebut

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 849

<sup>18</sup> Tim MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkadera Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2007), hal. 31

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 33

diselenggarakan, tetapi pada konteks ini sistem ini akan merujuk pada nilai dan ideologi gerakan Muhammadiyah.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Muhammadiyah memandang perkaderan?
2. Bagaimana konsep sistem perkaderan Muhammadiyah ?
3. Bagaimana efektivitas dan efisiensi sistem perkaderan Muhammadiyah?

### **D. Tujuan dan kontribusi penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pandangan Muhammadiyah terhadap kaderisasi Muhammadiyah
2. Rumusan Sistem Perkaderan Muhammadiyah
3. Efektivitas dan efisiensi Sistem Perkaderan Muhammadiyah

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai Muhammadiyah dan sistem perkaderannya.
2. Penelitian ini juga akan menjadi masukan berharga bagi Muhammadiyah untuk dapat memperbaiki sistem perkaderannya sehingga akan meningkatkan kualitas Muhammadiyah di masa depan.
3. Penelitian ini akan menjadi sumbangan bagi khasanah intelektual umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia dan dapat menjadi salah satu

referensi membaca sistem perkaderan bagi gerakan-gerakan dakwah yang ada.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini berisi tentang kajian terdahulu tentang kaderisasi Muhammadiyah dan beberapa referensi tentang kaderisasi di luar Muhammadiyah. Di antara buku-buku tersebut adalah:

1. Sistem Perkaderan Muhammadiyah, buku ini adalah buku resmi yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, berisi tentang sistem perkaderan Muhammadiyah. Di dalam buku ini dijelaskan tentang latar belakang dan pentingnya kaderisasi bagi Muhammadiyah, konsep dasar perkaderan, bentuk dan jenjang kegiatan perkaderan, kurikulum sampai dengan evaluasi dan teknis penyelenggaraan kegiatannya. Buku inilah yang menjadi pedoman utama penyelenggaraan perkaderan di dalam Muhammadiyah. Buku sistem perkaderan Muhammadiyah ini baru saja mengalami revisi dan perbaikan. Adapun buku yang diambil penulis dalam tinjauan pustaka ini adalah buku hasil revisi terakhir yang diterbitkan di akhir tahun 2015<sup>20</sup>.
2. Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi, Khiththah dan Langkah. Buku ini diterbitkan secara resmi oleh Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Buku ini berisi berbagai keputusan resmi Muhammadiyah yang mewakili pandangan

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2015)

Muhammadiyah tentang berbagai hal mendasar gerakan Muhammadiyah<sup>21</sup>. Buku ini penting bagi penelitian ini karena berisi tentang pikiran-pikiran pokok dalam Muhammadiyah yang akan melandasi bagaimana sistem kaderisasi itu dibangun. Buku ini tidak terkait khusus dengan perkaderan atau kaderisasi, tetapi dasar-dasar ideologi Muhammadiyah yang termuat dalam buku ini menjadi sangat penting dalam proses kaderisasi karena dasar-dasar inilah yang menjadi muatan kaderisasi itu sendiri.

3. Kader Persyarikatan Dalam Persoalan. Buku ini merupakan kajian terdahulu terkait dengan kaderisasi Muhammadiyah, hanya buku ini bukan merupakan disertasi atau tesis yang merupakan hasil penelitian mendalam terhadap kaderisasi. Ini merupakan kumpulan pikiran para tokoh Muhammadiyah yang menyoroti seputar isu kaderisasi dengan perspektifnya masing-masing sesuai dengan pengalaman mereka dalam berdinamika di dalamnya. Diantaranya membahas terkait visi dan strategi perkaderan, profil kader yang matang, kelangkaan kader ulama' dan beberapa yang lain. Dari buku ini pembaca dapat menemukan kajian terhadap kaderisasi Muhammadiyah yang telah dan sedang berjalan, berbagai persoalan yang muncul dan tawaran-tawaran solusi dari mereka para penulisnya<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> MPK PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi Khiththah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009)

<sup>22</sup> Imron Nasri (editor), *Kader Persyarikatan Dalam Persoalan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002)

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, kritik terhadap SPM dalam penelitian ini akan lebih mendalam menyoroti SPM sebagai sebuah sistem dengan banyak komponen yang bekerja dalam satu kesatuan proses. Penelitian ini merangkum berbagai persoalan itu lalu menghubungkannya dengan rumusan sistem perkaderan yang ada sehingga dapat menemukan kesimpulan tentang efektivitas dan efisiensi sistem yang ada bagi penyiapan kader Muhammadiyah.

4. Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Buku ini bukan kajian tentang kaderisasi Muhammadiyah, melainkan buku yang memberikan gambaran tentang perkaderan yang dijalankan di dalam gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering disebut dengan tarbiyah. Buku karya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud ini juga dapat dijadikan cermin dan pembanding bagi buku sistem perkaderan Muhammadiyah. Sebagai sesama gerakan Islam tentu memiliki semangat yang sama untuk melahirkan kader-kader dakwah Islam meskipun dalam formulasi yang berbeda. Buku ini tidak hanya menggambarkan konsep dasar perkaderan Ikhwanul Muslimin tetapi sampai pada penjelasan mengenai bentuk-bentuk kegiatan perkaderan di dalamnya<sup>23</sup>.
5. Training Guide For Islamic Workers. Buku ini ditulis oleh Dr. Hisham Yahya Altalib, seorang aktifis International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang berisi tentang bagaimana mengembangkan wawasan pengetahuan dan skill sebagai *Islamic workers* melalui berbagai

---

<sup>23</sup> Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Intermedia, 1999)

pelatihan. Dengan berbagai pelatihan tersebut diharapkan akan lahir para para aktifis dakwah dan pemimpin Islam yang mampu menjadi pionir perubahan sosial yang selain cakap dalam berkomunikasi juga bijaksana dalam bersikap. Buku ini dimulai dengan membangun kesamaan persepsi tentang kebutuhan perubahan keadaan umat Islam secara efektif dan efisien. Pada bab-bab berikutnya buku ini berisi tentang berbagai bentuk pelatihan kepemimpinan dan keorganisasian<sup>24</sup>.

Hal yang berbeda dalam penelitian ini dibandingkan dengan beberapa kajian tersebut adalah penelitian ini ingin mengkaji secara kritis efektivitas dan efisiensi rumusan sistem perkaderan Muhammadiyah yang merupakan cara Muhammadiyah melahirkan dan menyiapkan para aktifis dakwah serta pemimpin pergerakannya. SPM yang telah dirancang sedemikian rupa dengan memasukkan berbagai unsur baik pemikiran maupun kegiatan yang bersifat praktis tersebut dipertanyakan oleh penelitian ini akan mampu secara efektif dan efisien mampu memenuhi tugas dan kewajibannya karena banyak faktor yang melingkupinya. Tidak hanya kajian kritis, penelitian ini juga memberikan tawaran solusi bagi persoalan yang menjadi fokus kritik, sehingga dapat dirasakan kemanfatannya oleh Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah fakta-fakta ilmiah yang bersifat teoritis yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis

---

<sup>24</sup> Hisham Altalib, *Training Guide for Islamic Workers*, (Virginia: IIIT, 1993)



terhadap objek penelitian. Pada penelitian ini, objek penelitian adalah sistem perkaderan Muhammadiyah sebagai sistem pendidikan kader, yaitu sistem yang mengupayakan kesiapan para penggerak dan pelangsong Muhammadiyah dihubungkan dengan cita-cita perjuangan dan perkembangan sosial yang melingkupinya.

Kerangka teori ini akan menjelaskan mulai dari pengertian kader dan sistem perkaderan, kader dalam perspektif al Quran, pentingnya ketersediaan kader bagi Muhammadiyah dan tujuan perkaderan Muhammadiyah serta faktor-faktor yang menjadi unsur pertimbangan mengenai bagaimana sistem perkaderan disusun. Diantara faktor-faktor penting tersebut adalah: tujuan perjuangan Muhammadiyah, problematika sosial yang melingkupi dinamika Muhammadiyah, sistem pendidikan Islam dan sistem manajemen modern.

### **1. Pengertian Kader, Perkaderan dan Sistem Perkaderan Muhammadiyah**

Kader menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perwira atau bintang dalam ketentaraan. Arti yang lainnya masih menurut KBBI adalah orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai, dan sebagainya<sup>25</sup>.

Kader juga berasal dari Bahasa Perancis: *cadre* atau *les cadres* adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih, dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi di sekitar kepemimpinan. Kader bisa berarti pula sebagai jantung suatu organisasi. Jika kader dalam suatu

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, hal 429

kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinan juga akan lemah. Kader berarti pula pasukan inti. Daya juang pasukan inti ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang berkualitas, berwawasan, militan, dan penuh semangat<sup>26</sup>.

Dalam pengertian lain, dari bahasa Latin *quadrum*, berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Kader merupakan orang-orang yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif, sebagai tulang punggung penggerak organisasi<sup>27</sup>.

Dari beberapa pengertian tersebut penulis mengambil satu kesimpulan bahwa kader adalah orang yang terpilih diantara yang lain yang menjadi penggerak dan pengemban misi organisasi. Kader Muhammadiyah kemudian dapat didefinisikan sebagai orang yang terpilih diantara anggota Muhammadiyah yang mengemban misi untuk mengembangkan dan memimpinkan Muhammadiyah di mana saja dia berada.

Adapun perkaderan berasal dari kata kader yang mendapat awal per- dan akhiran -an yang mengandung makna perihal, yang berhubungan dengan, antara lain, kader<sup>28</sup>. Perkaderan Muhammadiyah berarti berbagai hal yang terkait dengan kader dan kaderisasi di

---

<sup>26</sup> MPK PP Muhammadiyah, *Op.cit*, hal. 31

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 31

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 33

Muhammadiyah. Penulis memandang berbagai hal yang terkait dengan kader dan kaderisasi ini termasuk rekrutmen, pendidikan, penempatan, distribusi dan pemerataan ke sektor-sektor yang menjadi sasaran dakwah Muhammadiyah.

Sedangkan sistem perkaderan Muhammadiyah terdiri dari kata sistem, perkaderan dan Muhammadiyah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sistem berarti: perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, sistem diartikan juga sebagai susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya<sup>29</sup>. Penjelasan lain dari kata sistem diberikan oleh Prof. Soemantri (1976:17) yang mengatakan bahwa sistem adalah “sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud. Apabila salah satu bagian rusak atau tidak dapat menjalankan tugasnya maka maksud yang hendak dicapai tidak akan terpenuhi atau setidaknya sistem yang telah terwujud akan mendapat gangguan<sup>30</sup>. Dengan demikian sistem perkaderan Muhammadiyah dapat diartikan sebagai seperangkat unsur yang bekerja bersama-sama, saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas untuk mencapai suatu tujuan atau maksud. Dalam konteks ini adalah bekerja untuk mencapai tujuan perkaderan Muhammadiyah, yaitu terpenuhinya kebutuhan penggerak yang memimpikan Muhammadiyah di semua sektor yang menjadi sasaran dakwah muhammadiyah.

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op.cit, hal. 950

<sup>30</sup> [http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/RONI%20\(02-25-14-11-07-19\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/RONI%20(02-25-14-11-07-19).pdf)

## 2. Perkaderan dalam perspektif al Quran dan Hadits

Al Quran dan hadits adalah pedoman hidup umat Islam sebagaimana sabda Rosulullah saw “*Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang jika kalian berpegangan pada keduanya kalian tidak akan tersesat selamanya, dua perkara tersebut adalah Kitab Allah dan Sunnah Rosul-Nya (HR Muslim)*”. Pada konteks ini al Quran memberikan isyarat tentang sosok kader yang dapat menjadi cermin dalam perkaderan Muhammadiyah sekaligus proses bagaimana kader tersebut dibentuk. Di antara isyarat dari ayat al Quran dan Hadits tersebut adalah:

- a. Kader itu perlu disiapkan

Allah berfirman dalam Q.S. An Nisaa : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*

Hamka dalam Tafsir Al Azharnya menjelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat ini terkait dengan warisan, yaitu larangan orang tua meninggalkan ahli warisnya dalam keadaan lemah karena harta warisannya diwasiatkan untuk kepentingan umum semua<sup>31</sup>.

Jika dikaitkan dengan kaderisasi, kader adalah pelangsur organisasi yang harus kuat dan memiliki kapasitas yang mumpuni

---

<sup>31</sup> HAMKA, *Tafsir al Azhar Juz 3-4*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hal. 350

untuk menjalankan kepemimpinan organisasi. Karena itu, meskipun ayat ini turun dengan *asbabun nuzul* yang berbeda, sesuai kaidah *ushul* bahwa *al 'ibrotu bi 'umumil lafdhi laa bikhusussis sabab* (ibrotu itu diambil dari umumnya lafadz bukan khususnya sebab), terbuka celah bahwa ayat ini dapat ditafsirkan secara lebih luas<sup>32</sup>. Larangan meninggalkan generasi lemah adalah isyarat untuk menyiapkan kader sebagai pelanjut kepemimpinan. Fakta sejarah menunjukkan banyaknya kekuasaan runtuh karena generasi penerusnya yang lemah.

b. Perkaderan adalah pewarisan nilai

Perkaderan sebagai sebuah pewarisan nilai juga diisyaratkan oleh Q.S. al Baqoroh : 132-133 dan Q.S. Maryam : 5-6

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابْنَيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ - أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

<sup>32</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 2*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hal. 57

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ  
وَلِيًّا - يَرْثُنِي وَيَرِثْ مِنْ عَالٍ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".*

Dalam Q.S. al Baqoroh ayat 132-133 secara tersurat bercerita tentang dua kisah, pertama adalah kisah Ibrahim as yang berwasiat kepada putranya dan cucunya (Ya'kub) agar jangan sampai mati dalam keadaan bukan muslim. Lalu yang kedua adalah pertanyaan untuk Bani Israil yang mempertanyakan sikap anak-anak Ya'kub tentang Islam sebagai agama yang mengajarkan Tauhid dengan menyembah Allah swt. Pertanyaan itu kemudian dijawab secara jelas bahwa anak-anak ya'kup akan menyembah Allah, Tuhannya Ibrahim as, Ismail as, dan Ishaq as<sup>33</sup>.

Namun secara tersirat, ayat ini berbicara lebih dalam tentang pewarisan nilai, ajaran, sistem hidup, yaitu Islam dengan ajaran tauhid. Melakukan kaderisasi adalah mewariskan Islam, dan mewariskan Islam adalah mewariskan masa depan yang cerah.

Sementara dalam Q.S. Maryam, Allah menjelaskan bagaimana Nabi Zakaria merasa khawatir tentang penerus perjuangan dakwahnya.

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 1-2*, jilid I, (Jakarta: Panjimas, 2008), hal. 400

Beliau kemudian memohon kepada Allah untuk diberikan keturunan yang akan menjadi pewaris. Kekhawatiran sebagaimana Nabi Zakaria rasakan selayaknya juga harus dirasakan oleh siapa saja yang merasa membutuhkan generasi penerus sebagai pewaris perjuangan. Dalam konteks ini, ayat tersebut dapat ditangkap sebagai pesan untuk mempersiapkan kader pelangsung organisasi.

- c. Perkaderan adalah meneguhkan celupan Allah (*sibghoh Allah*) kepada kader. Allah berfirman:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ (البقرة : 138)

*“Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah”.*

Dalam kamus al Munawir, kata Sibghoh berasal dari kata

صبغ (*sho-ba-gho*) yang artinya mewarnai, mencelup, mengecat.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan celupan Allah ialah agama Allah, menurut keterangan Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dari Mujtahid bahwa maksud dari celupan Allah adalah *Fitrah Allah* atau kemurnian Allah yang telah difitrahkan manusia atasnya.

Celupan Allah adalah kebenaran yang melekat pada diri manusia yang membawanya mengenal kebenaran dalam hatinya. Kebenaran itu sesuai dengan agama Allah, Islam yang akan

menjadikannya berjalan di jalan kebaikan yang diridhoi Allah. Orang yang mendapat celupan Allah ini akan terjaga dari perilaku maksiat yang melawan Allah, lebih dari itu pikiran dan jiwanya senantiasa berjalan dalam semangat memperjuangkan agama Allah. Terkait dengan orang-orang yang mendapatkan celupan Allah, Allah juga berfirman dalam Q.S. al Baqoroh ayat 257:

*“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya,”*

Dalam ayat tersebut tampak penegasan tentang cerahnya masa depan orang-orang yang beriman. Orang yang beriman senantiasa berada dalam terangnya cahaya di bawah perlindungan Allah swt. Orang-orang beriman yang penuh dengan terangnya cahaya adalah mereka yang lekat dengan *sibghoh Allah*. Dalam konteks kekaderan Muhammadiyah, kader Muhammadiyah adalah orang-orang yang beriman itu, mereka memiliki masa depan dalam terangnya cahaya Allah swt, mereka berjalan dan berjuang dibawah kepemimpinan Allah secara langsung<sup>34</sup>.

d. Kader itu berani memimpin menciptakan perubahan

Isyarat Allah yang lain tentang manusia yang mendapat celupan Allah adalah manusia yang berani memimpinkan Islam

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Jilid 2, hal. 35



melawan kemunkaran dan membuat perubahan. Kisah Ibrahim muda yang termuat dalam Q.S. al Anbiyaa' ayat 57 – 58 menceritakan itu:

وَتَاللَّهِ لَا أَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ - فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا  
كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

*“Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.- Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”.*

Sosok Ibrahim yang berani menyuarakan kebenaran dalam situasi yang sangat beresiko adalah sosok tauladan kader Muhammadiyah. Seorang manusia yang berani melawan penguasa dalam menegakkan kebenaran menentang kebatilan.

e. Kader itu *rohmatan lil'alamin*

Salah satu tugas manusia adalah menjadi kholifah di muka bumi (Q.S. al Baqoroh : 30) dan tugas seorang kholifah adalah memimpin kehidupan di muka bumi. Kepemimpinan tersebut hendaknya merupakan kepemimpinan yang membawa kedamaian dan rahmat bagi semesta alam. Firman Allah dalam Q.S. al Anbiyaa' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”<sup>35</sup>.*

<sup>35</sup> Kementerian Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hal. 331

Almarhum Syahid *fi Sabilillah* Sayid Quthub dalam Tafsir Di Bawah Lindungan al Quran menjelaskan: *“Sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya, dan memimpinya kepada kesempurnaan yang telah dijangkakan baginya dalam hidup ini”*<sup>36</sup>.

Seorang kader adalah seorang kholifah yang bersamanya Islam akan dibawanya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kebahagiaan dan kedamaian akan lahir bersama kader ini. Dalam Q.S. an Nahl: 97, Allah menyampaikan bahwa orang yang beriman laki-laki atau perempuan yang beramal sholeh, dia akan diberi kehidupan yang baik. Ali bin Abu Thalhah dan Ibnu Abbas menjelaskan kehidupan yang baik adalah kebahagiaan hidup<sup>37</sup>. Amal sholeh merupakan investasi kebahagiaan manusia di masa yang akan datang. Dengan amal sholehlah manusia memiliki masa depan yang baik. Pada konteks ini, Perkaderan Muhammadiyah haruslah berkembang dengan berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Perkaderan harus mampu mencetak, manusia-manusia amal sholeh yang memiliki masa depan yang bahagia dan membahagiakan orang lain.

f. Proses perkaderan harus efektif dan efisien

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab;

---

<sup>36</sup> Hamka, *Op.cit*, jilid 9, hal 122

<sup>37</sup> *Ibid*, jilid 7, hal.292

dapat membawa hasil atau berhasil guna<sup>38</sup>. Perkaderan yang efektif artinya perkaderan yang membawa keberhasilan sehingga memperoleh kader sesuai yang diharapkan. Sementara efisien diartikan tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya)<sup>39</sup>. Perkaderan yang efisien artinya perkaderan yang tidak berlebihan menghabiskan waktu, tenaga dan biaya untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain memberikan cermin sosok-sosok teladan dan isyarat tentang profil kader yang memimpinkan Islam di dunia ini, al Quran dan Hadits juga memberikan pandangan terkait bagaimana sosok ideal tersebut akan diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ

*“Sesungguhnya Allah menetapkan yang terbaik atas segala sesuatu, apabila kamu membunuh maka baguskanlah membunuhnya, dan apabila kamu menyembelih maka baguskanlah menyembelihnya, hendaknya salah seorang di antara kamu menajamkan pisaunya dan memudahkan penyembelihannya”* (HR. Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, ad Darimi, Ibnu Majah, an Nasa’i)

Sekilas, hadits tersebut hanya berbicara terkait dengan penyembelihan binatang, namun sesungguhnya ada makna yang

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, hal. 250

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 250

lebih dalam, sebagaimana Hisham Altalib dalam bukunya *Training Guide for Islamic Workers* menjelaskan: *“In light of these directives, the Islamic worker and the Islamic movement are obliged to carry out their tasks both efficiently and correctly<sup>40</sup>”*. (Mengingat arahan ini, aktifis Islam dan gerakan Islam diwajibkan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka secara efisien dan benar). Islam sebagai agama yang sempurna memberikan sebuah prinsip efektif dan efisien dalam tindakan apapun, termasuk dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kader. Dalam konteks kaderisasi Muhammadiyah, sistem pendidikan kader harus memuat prinsip efektif dan efisien.

g. Perkaderan itu pendidikan berkelanjutan

Allah berfirman kepada Muhammad saw menjelaskan bahwa Muhammad saw itu tauladan bagi umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : 21)

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah<sup>41</sup>.*

Keteladanan yang diberikan Muhammad saw menyangkut berbagai hal termasuk bagaimana Muhammad saw melakukan kaderisasi kepada para sahabatnya.

<sup>40</sup> Hisham Altalib, *Training Guide for Islamic Workers*, (Virginia: IIIT, 1993), hal. 13

<sup>41</sup> Kementerian Agama, *Op.cit*, hal. 420

Sejarah yang sudah menjadi pengetahuan umum adalah pembinaan yang dilakukan Nabi Muhammad saw kepada para sahabat beliau di rumah al Arqom bin Abil Arqom. Selama masa dakwah yang masih ditujukan untuk kalangan terbatas, sering dikenal dengan periode dakwah sembunyi-sembunyi, Rosulullah menempa para sahabat dengan mengajarkan dasar-dasar Islam di rumah al Arqom bin Abil Arqom. Pembinaan yang intensif oleh orang yang terpilih, Muhammad saw, ini kemudian melahirkan para sahabat yang komitmennya terhadap Islam terkenal sepanjang zaman. Proses pembinaan di rumah al Arqom ini pun telah diakui sebagai pembinaan yang sukses dalam sejarah Islam sampai kemudian diadopsi oleh Muhammadiyah menjadi nama pelatihan kader “Darul Arqom” dan “Baitul Arqom” dengan maksud meniru apa yang dilakukan oleh Rosulullah.

Informasi tentang bagaimana sesungguhnya teknis pembinaan yang dilakukan Rosulullah di rumah al Arqom belum banyak ditemukan penulis, tetapi dapat digambarkan bahwa pembinaan tersebut dilakukan di masa yang sangat awal, jumlah sahabat yang masih sedikit, di sebuah rumah di pinggiran kota pada masa abad ke-7 M dan dalam suasana yang tersembunyi atau rahasia. Dalam kajian sejarah dakwah Rosulullah, di awal periode dakwah nabi, beliau mengajarkan dasar-dasar Islam diantaranya terkait dengan tauhid, kesetaraan dan keadilan manusia. Dalam suasana

yang bersembunyi dan memulai ajaran baru, tentu dapat digambarkan bahwa pembinaan ini berjalan intensif dan berkelanjutan sampai kemudian al Arqom pun masuk Islam.

Model pembinaan serupa kemudian juga diikuti oleh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan yang sangat terkenal melakukan pembinaan intensif di Langgar Kidul Kauman. Salah satu kisah yang monumental adalah pembelajaran Q.S. al Ma'un yang tidak segera selesai dan berganti dengan surat yang lain dalam al Quran sebelum Q.S. al Ma'un ini dipahami sampai diamalkan. Pembinaan K.H. Ahmad Dahlan yang intensif dan berkelanjutan ini kemudian melahirkan karya amal yang besar, Muhammadiyah.

Pendidikan Islam yang membutuhkan intensitas dan tahapan proses sesungguhnya telah diisyaratkan juga oleh kata Islam itu sendiri. Kata Islam memiliki asal kata yang sama dengan kata *sullam* yang artinya tangga<sup>42</sup>. Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik tangga adalah banyak memiliki anak tangga dan untuk menaiki tangga itu harus dilakukan satu persatu sampai kemudian orang yang menaikinya sampai pada lantai di atasnya. Demikian juga dengan belajar Islam, harus berproses sedikit demi sedikit dan terus menerus sampai kemudian memahami Islam. Demikianlah pembinaan kepada orang belajar Islam, bertahap dan terus menerus.

---

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawir; Arab – Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 655

Uraian tersebut menjelaskan tentang pandangan al Quran mengenai sosok manusia yang ideal menjadi hamba dan kholifah Allah di muka bumi. Sosok ini layak menjadi profil kader yang hendaknya dijadikan cermin untuk diwujudkan oleh Muhammadiyah melalui proses pendidikan kader. Ia adalah sosok manusia yang muttaqin karena mendapatkan sibghoh Allah (celupan Allah), yang mampu memimpinkan Islam dan membawa perubahan menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Al Quran pun memberikan isyarat bahwa sosok tersebut harus dicita-citakan oleh Muhammadiyah melalui proses usaha dan doa kepada Allah SWT sebagaimana Nabi Zakaria berdoa untuk lahirnya kader penerus dakwah beliau. Dalam proses pembentukannya al Quran memberikan isyarat bawa Islam harus menjadi nilai yang diwariskan kepada mereka dengan pembinaan yang intensif dan berkelanjutan serta dikelola secara efektif dan efisien.

### **3. Faktor penting penyusunan sistem perkaderan**

Kebutuhan akan kader Muhammadiyah dalam jumlah yang banyak dan kualitas yang baik tentu tidak akan dapat terpenuhi tanpa diwujudkan melalui sebuah sistem yang efektif dan efisien. Untuk penyusunan sebuah sistem, perlu dipertimbangkan hal-hal pokok berikut:

#### **a. Tujuan Perjuangan Muhammadiyah**

Membicarakan tujuan perjuangan Muhammadiyah dalam konteks ini sangat penting. Tujuan perjuangan Muhammadiyah harus

menjadi pemandu arah gerak dinamika Muhammadiyah, termasuk di dalamnya adalah penyiapan kader penggerak. Pertama, Setiap kader penggerak Muhammadiyah sudah seharusnya memahami arah gerak perjuangan organisasinya. Kedua, Tujuan perjuangan adalah gambar jadi dari sesuatu yang hendak diraih Muhammadiyah dalam perjuangannya, karenanya tujuan perjuangan Muhammadiyah menjadi faktor penting dalam menganalisa dan merencanakan penyiapan sumber daya manusia (kader) baik kuantitas maupun kualitasnya.

Muhammadiyah sebagai gerakan kader dan dakwah Islam membangun cita-cita perjuangan sebagai potret ideal kehidupan dunia. Cita-cita perjuangan Muhammadiyah, sesuai dengan rumusan tujuan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah untuk ***“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”***. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah cita-cita luhur perjuangan Muhammadiyah. Dr. Muhammad Ahmad Khalafallah menjelaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang penuh dengan keseimbangan, tidak mengenal kefakiran dan kekayaan ekstrim, tidak juga ada kebebasan dan kekuasaan ekstrim. Masyarakat Islam sangat meninggalkan kedhaliman dalam memperoleh harta. Secara umum, masyarakat muslim adalah masyarakat tengahan (*ummatan wasathon*) yang selalu bertindak dalam koridor kebaikan, keadilan



dan bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Oleh masyarakat ini, Islam diyakini sebagai sistem peradaban yang menyeru kepada terwujudnya kemaslahatan manusia, sedangkan bentuk perwujudannya diserahkan sepenuhnya kepada manusia sendiri, sementara al Quran hanya memberikan panduan pada nilai-nilai abadi berupa kebenaran, keadilan dan kemaslahatan umum tersebut<sup>43</sup>.

Sementara Prof. Dr. Ahmad Shalaby memberikan gambaran mengenai masyarakat Islam sebagai antitesa dari masyarakat kafir sebelum Islam. Shalaby mengatakan bahwa Islam telah mengubah masyarakat dari tradisi pedang menuju tradisi damai, dari otoritas kekuatan menjadi otoritas undang-undang, dari balas dendam menjadi *qishas*, dari yang serba halal menjadi menjaga kesucian, dari sifat suka merampas menjadi kepercayaan, dari kehidupan kesukuan menjadi kehidupan dengan sifat dan rasa tanggungjawab pribadi, dari penyembahan berhala menjadi aqidah tauhid, dari memandang rendah wanita menjadi memuliakannya dan dari kehidupan berkastakasta menjadi persamaan dan kesederajatan<sup>44</sup>.

Shalaby juga menjelaskan bahwa masyarakat Islam menjadikan masjid sebagai pusat masyarakat, tumbuh persaudaraan

---

<sup>43</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal ; Tafsir Ayat-ayat Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 37 - 44

<sup>44</sup> Ahmad Salaby, *Al Mujtama'ul Islami ; asasu takwinihi, asbab tadahhurihi, at tariqu ila islamihi*, diterjemahkan oleh Muchtar Jahja, 1956, *Masyarakat Islam; Dasar-dasar Pembentukannya, Faktor-faktor yang Melemahkannya dan Cara-cara memperbaikinya*, (Yogyakarta: Ahmad Nabhan, 1956), hal. 20 - 34

sesama muslim, memberikan keteladanan dan menegakkan keadilan sosial serta berorientasi pada kemaslahatan umum. Masyarakat Islam juga memberikan peraturan tentang masalah rumahtangga, kemasyarakatan, keadaban Islami dan peraturan-peraturan tentang pergaulan sejagat<sup>45</sup>.

Penjelasan lain tentang masyarakat Islam yang menjadi cita-cita Muhammadiyah ditulis jauh sebelumnya oleh Kyai Haji Djarnawi Hadikusumo. Kyai Djarnawi menjelaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang ditegakkan berdasarkan tauhid, ibadah dan taat kepada Allah. Individu maupun kolektif dari masyarakat Islam tidak hanya menunaikan kewajiban yang bersifat vertikal antara dirinya dengan Sang Kholik, seperti sholat, haji, puasa dan sebagainya, tetapi juga berbuat *ishlah* dan *ikhshan* kepada sesama manusia dan masyarakat, yaitu berjuang untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Menurut Djarnawi, masyarakat ideal yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia, hanya dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, gotong royong serta saling tolong menolong dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu. Seperti itulah profil masyarakat Islam yang diidealkan<sup>46</sup>.

Dari berbagai pengertian mengenai masyarakat Islam tersebut tersimpulkan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 38 – 100.

<sup>46</sup> Gunawan Budiyo, *Djarnawi Hadikusumo dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 9

Jelang Satu Abad berikut : *“Masyarakat Islam merupakan wujud aktualisasi ajaran Islam dalam struktur kehidupan kolektif manusia yang memiliki corak masyarakat tengahan (ummatan wasathon) yang berkemajuan baik dalam wujud sistem nilai sosial-budaya, sistem sosial, dan lingkungan fisik yang dibangunnya. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan muammalah, individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi, sekaligus menampilkan corak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerjasama, kerja keras, kedisiplinan dan keunggulan dalam segala lapangan kehidupan, siap menghadapi dinamika kehidupan dan mengedepankan berlomba dalam segala kebaikan di tengah pasar bebas yang penuh tantangan. Masyarakat Islam selalu berjuang menghadapi tantangan lebih dari berjuang melawan musuh. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan dengan format masyarakat madani, yaitu masyarakat kewargaan (civil society) yang demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak mulia (al akhlaq al karimah) sehingga menjadi masyarakat yang berperan sebagai syuhada ‘ala an-nas di tengah berbagai pergumulan hidup masyarakat dunia. Karena itu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang bercorak “madaniyah” tersebut senantiasa menjadi masyarakat yang serba*

*unggul atau utama (khoiru ummah) yang memiliki penguasaan atas nilai-nilai kemajuan dalam kebudayaan dan peradaban, yaitu nilai-nilai ruhani (spiritualitas), nilai-nilai pengetahuan (iptek), nilai-nilai materi (ekonomi), nilai-nilai kekuasaan (politik), nilai-nilai keindahan (kesenian), nilai-nilai normatif berperilaku (hukum), dan nilai-nilai kemasyarakatan (budaya) yang lebih berkualitas atau unggul dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya bahkan memiliki kepedulian tinggi terhadap kelangsungan ekologis (lingkungan hidup) dan kualitas martabat hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam relasi-relasi yang menjunjung tinggi kemaslahatan, keadilan, dan serba kebajikan serta menjauhkan diri dari kerusakan (fasad fil ardh), kedhaliman, dan hal-hal lain yang bersifat menghancurkan kehidupan<sup>47</sup>.*

Demikian itulah potret ideal bangunan masyarakat yang hendak dicapai oleh Muhammadiyah melalui gerak dakwah dan perjuangannya.

b. Situasi sosial yang melingkupi dinamika Muhammadiyah

Gerak dakwah Muhammadiyah mencapai cita-citanya tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek

---

<sup>47</sup> PP Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Jelang Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), hal. 5 - 6

dakwahnya. Oleh karena kondisi masyarakat menjadi faktor penting dalam menyusun dan menata gerakannya, termasuk pula dalam penyiapan sumber daya manusia (kader) yang akan menggerakkan organisasi. Perkembangan apapun yang terjadi dimasyarakat tidak boleh diabaikan oleh Muhammadiyah.

Mengetahui situasi sosial ini penting bagi Muhammadiyah untuk dua hal, yaitu: *pertama*, untuk membaca tantangan yang dihadapi Muhammadiyah. Dalam kontek perkaderan, mengetahui tantangan diperlukan untuk mengukur kemampuan apa saja yang harus diwujudkan pada diri para kader untuk dapat menghadapi tantangan yang ada, sehingga keberadaan kader Muhammadiyah benar-benar dapat menjadi solusi dari keburukan yang terjadi. *Kedua*, membaca situasi sosial ini penting untuk mengetahui tipologi masyarakat pada umumnya sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu berubah secara cepat. Pemahaman akan situasi ini penting untuk menciptakan strategi pembinaan yang tepat, yaitu yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman.

Saat ini dunia telah berubah dari apa yang terjadi di abad-abad lalu. Di abad ke-21 ini, peradaban manusia telah mencapai puncak kemajuannya melalui berbagai temuan teknologi canggih, karya manusia yang nyaris belum pernah ada sebelumnya. Secara singkat, ada beberapa hal pokok yang dapat menggambarkan kondisi

perkembangan sosial masyarakat dunia yang menjadi subjek dan objek dakwah Muhammadiyah ini, diantaranya:

1) Dunia tumbuh dalam dominasi peradaban “sekuler” Barat.

Istilah Barat dan Timur sesungguhnya adalah istilah yang bermuatan politik, yang menjadi identifikasi Negara-negara yang dianggap maju. Lepas dari peng-identifikasi-an siapa yang Barat dan bukan Barat, memahami substansi nilai dan perkembangan budaya serta peradaban Barat ini menjadi penting karena posisinya saat ini yang sedang memimpin peradaban dunia dengan berbagai kemajuan yang telah dicapainya. Diterima dan diakui atau tidak, secara faktual peradaban Barat telah menjadi penguasa di abad ini. Seorang sejarawan, Arnold J. Toynbee, dalam hal ini mengatakan bahwa para ahli sejarah di masa depan akan mengatakan bahwa kejadian besar di abad ke-20 adalah pengaruh kuat peradaban Barat terhadap semua masyarakat dunia. Mereka juga akan berkata bahwa pengaruh tersebut sangat kuat dan bisa menembus serta menjungkirbalikkan korbannya<sup>48</sup>. Pengaruh kuat Barat tersebut kemudian menciptakan ketergantungan terhadapnya dalam berbagai bidang, diantaranya adalah pada budaya, ilmu

---

<sup>48</sup> A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi ; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 1 , dikutip dari Arnold J. Toynbee, *Civilization on Trial*, (New York: Oxford University Press, 1948), hal. 214

pengetahuan dan teknologi dan kemudian berkonsekuensi pada ketergantungan ekonomi dan kekuatan militer.<sup>49</sup>

Prediksi Toynbee tersebut tampaknya memang nyata, karena peradaban Barat memang telah menjadi kiblat berbagai bangsa di dunia, termasuk bangsa-bangsa muslim yang dihuni oleh sekitar 1,3 milyar manusia. Dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi dunia berkiblat pada Barat, sehingga ilmu yang tumbuh saat ini pun sarat dengan nilai-nilai yang khas Barat yang profan, sekuler dan mengabaikan spiritualitas agama. Pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi ini memiliki konsekuensi pada kemajuan di bidang ekonomi dan militer dan diikuti dengan kemajuan politiknya.

Kemajuan dan dominasi peradaban Barat ini kemudian menjadi problem bagi umat Islam karena bangunannya yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang dibangun di dalam Islam, sebuah konsekuensi logis dari peradaban Barat yang lahir dari pelarian mereka dari agama gereja.

- 2) Terjadi pergeseran nilai besar-besaran. Kemajuan yang terjadi pada peradaban manusia modern tentu membawa perubahan dalam kehidupan yang dijalannya dalam skala yang luas. Kemajuan tersebut telah membawa berbagai perubahan,

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 2

termasuk perubahan tata nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

Dalam hal positif masyarakat modern cenderung lebih rasional dan objektif serta bertindak lebih efektif. Ia mengedepankan rasio dalam mengambil keputusan dan pilihan-pilihan dalam hidup, lepas dari kungkungan kebiasaan atau tradisi. Masyarakat modern juga selalu mengalami perubahan cepat, karena masalah yang dialami demikian kompleks sehingga terus-menerus mencari cara untuk menyelesaikan dengan penyesuaian diri. Berbagai masalah tersebut kemudian memunculkan spesialisasi di banyak bidang. Maka benar kata Prof. Kuntowijoyo bahwa masyarakat modern itu akan terkelompokkan berdasarkan profesi dan kelompok kepentingan. Karena tuntutan mobilitas yang tinggi, dalam hal perekonomian, masyarakat ini berorientasi pada efisiensi dan kemampuan memelihara pertumbuhan, sedangkan mekanisme bertumpu pada pasar. Efek selanjutnya adalah hubungan individu yang semakin berkurang, masyarakat menjadi individualis tetapi lebih objektif memandang individu lainnya dan sangat menghargai aspek intelektual dan prestasinya. Manusia modern selalu ingin dapat pengakuan sebagai individu selain sebagai anggota masyarakat. Di masyarakat yang bersifat terbuka seperti ini partisipasinya



bersifat sukarela dan terjadi mobilitas sosial yang sangat tinggi, baik vertikal maupun horizontal. Biasanya masyarakat modern memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan menengah. Mereka mengikuti hukum yang tertulis dan formal.

Selain berbagai dampak positif tersebut, banyak hal negatif tumbuh di masyarakat modern ini. Prof. Amin Rais menjelaskan bahwa masyarakat modern bersifat materialis dan individualis. Dalam konsep nilai, terjadi sekularisasi dimana agama diakui hanya menjadi urusan privat (*ilmaniah*) atau malah ditolak sama sekali (*ladiniah*). Efek selanjutnya adalah terjadi relativisasi norma, etika dan moral. Kontrol sosial menjadi sangat lemah<sup>50</sup>.

Berbagai perubahan tersebut adalah sebuah keniscayaan tak terelakkan dalam perkembangan masyarakat. Modernisme yang selain membawa berbagai kemudahan hidup manusia juga membawa dampak buruk yang tidak sederhana. Perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat modern justru banyak membawa penyimpangan yang semakin menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai ketuhanan. Sifat individualis yang tumbuh pada manusia modern menghilangkan kepekaan pada problematika sosial yang terjadi disekitarnya. Demikian juga

---

<sup>50</sup> Amien Rais, *Tauhid Social; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 65 - 66

sekulerisme yang terjadi justru “mencampakkan” agama sudut kehidupan masyarakat.

Mobilitas, tuntutan ekonomi dan dinamika hidup yang sangat kompleks menjadikan masyarakat tak kuasa menjaga nilai-nilai hidup yang sesungguhnya masih relevan. Itulah alasan mengapa kemudian masyarakat menjadi individualis, materialis dan menganut kebebasan nilai.

Amin mengatakan, ada lima krisis yang terjadi di era ini: *Pertama, moral degradation*. Terjadi kerusakan moral yang sangat meluas, ukuran baik-buruk menjadi tidak jelas, terjadi moral relatif dan etika situasional. *Kedua, Disparitas income*. Jurang kepemilikan harta antara orang kaya dan miskin sangat lebar. Potret global menunjukkan di negara yang kaya, *income* per kapita per tahun mencapai US\$25.000, sementara di banyak negara miskin *income* per kapita per tahun hanya US\$200. *Ketiga, Ketimpangan pendidikan*. Dampak selanjutnya dari adanya ketimpangan ekonomi adalah ketimpangan akses pendidikan. Negara yang miskin tidak mampu memberikan layanan pendidikan murah berkualitas yang bisa dengan mudah di akses oleh masyarakat, sementara di negara kaya pelayanan pendidikan menjadi sangat baik. *Keempat, Suasana global maupun nasional domestik yang bersifat hobessian*, yaitu yang kuat memeras yang lemah, yang

kaya menindas yang miskin, yang pintar membodohi yang bodoh. *Kelima, terjadi destruksi ekologis yang sangat parah.* Teknologi manusia yang canggih dan tuntutan industrialisasi membawa konsekuensi pada pengerukan kekayaan alam yang membabi buta<sup>51</sup>.

Salah satu dampak dari kecepatan perubahan sosial adalah mobilitas masyarakat yang sangat cepat. Situasi ini menjadikan manusia sangat sibuk dan menginginkan kehidupannya terlayani dengan mudah, cepat serta serba instan. Termasuk dalam hal ini juga adalah pemenuhan kebutuhan spiritualitas, yang mudah dan tidak membutuhkan banyak waktu.

- 3) Konflik internal umat Islam. Salah satu hal yang perlu diungkapkan saat menjelaskan kondisi umat Islam di dunia ini adalah masih terjadinya konflik internal yang serius. Karena konflik ini pula, Islam yang sesungguhnya memiliki potensi kekuatan yang sangat besar menjadi kehilangan kewibawaannya dihadapan berbagai umat lain di dunia. Di tingkat global, belum bersatunya umat Islam ditandai dengan terpecahnya negara-negara Arab dalam membela kepentingan Palestina. Masing-masing negara masih sibuk mempertahankan kepentingan negaranya sendiri dan

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 99 - 101

mengabaikan kepentingan umat Islam yang lebih besar. Ini pulalah yang kemudian dengan mudah dimainkan oleh negara-negara Barat yang berkepentingan memanfaatkan kekayaan minyak di negeri-negeri tersebut.

Pada tingkat nasional, umat Islam juga belum menunjukkan persatuannya. Berbagai gerakan, organisasi dan golongan Islam yang di satu sisi menjadi kekayaan potensi, di sisi lain memberikan indikasi belum bersatunya umat ini memperjuangkan kepentingan bersama. Lebih dari itu masih terjadi saling mengkafirkan antara satu golongan terhadap golongan Islam yang lain karena perbedaan dalam memahami konsep-konsep tertentu dalam Islam. Dampak dari kondisi ini, salah satunya dapat dilihat dari banyaknya partai politik yang mengidentifikasi dirinya sebagai partai Islam tapi dalam pertarungan politik kemudian, partai-partai Islam ini nyaris tak pernah menang.

Uraian singkat tersebut cukup menggambarkan kompleksitas masalah yang menimpa umat masyarakat modern dan menjadi tantangan dakwah Muhammadiyah dalam mencapai tujuan perjuangannya. Dalam konteks kaderisasi, Muhammadiyah kemudian dituntut memiliki kader-kader yang handal yang mampu menjadi solusi dari problem yang ada.

### c. Pendidikan Islam

Perkaderan adalah sebuah proses penyiapan tenaga penggerak organisasi. Perkaderan Muhammadiyah bertujuan mendapatkan sejumlah orang dengan kapasitas yang memadai untuk menggerakkan organisasi mencapai tujuan perjuangannya. Bagian dari menyiapkan kader adalah pendidikan. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi titik tekan dalam pendidikan kader: ideologisasi dan pewarisan nilai serta peningkatan kapasitas.

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah tentu merujuk kepada Islam sebagai sumber nilai. Pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan para penggeraknya juga harus merujuk kepada konsep-konsep Islam agar proses pendidikan yang diselenggarakan tidak terlepas dari hakekat gerak Muhammadiyah itu sendiri. Oleh karena itulah membahas pendidikan Islam menjadi sangat relevan dalam hal ini.

Sebuah pendidikan hendaknya dibangun di atas fondasi filosofis yang kuat. Paling tidak ada empat hal yang menjadi fondasi filosofis ideologis sebuah sistem pendidikan, yaitu: *pertama* adalah konsep tentang manusia, *kedua* adalah konsep tentang budaya, *ketiga* adalah konsep tentang ilmu dan *keempat*

adalah konsep belajar<sup>52</sup>. Keempatnya harus merujuk kepada Islam sebagai sumber nilai

#### 1) Pandangan Tentang Manusia

Secara faktual, aktifitas pendidikan adalah kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Karena itulah, pembicaraan tentang pendidikan tidak akan pernah lepas dari pembicaraan tentang manusia. Pendidikan dalam bahasa Arab dapat diartikan dengan *ta'dibah* yang berarti menjadikan beradab<sup>53</sup>. Istilah *ta'dibah* secara khusus disematkan untuk proses pendidikan manusia. Dengan demikian, pendidikan sesungguhnya adalah sebuah bekal pokok untuk menjalankan tugas berat yang Allah berikan kepada manusia menjadi kholifah di muka bumi (Q.S. al Baqoroh: 30). Melihat demikian urgennya pendidikan bagi manusia, dibutuhkan pemahaman yang benar dan lengkap tentangnya, menyangkut dimensi ketuhanan, berbagai potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan, serta karakteristik pada setiap tahap perkembangannya. Dengan pemahaman utuh tersebut, pendidikan dapat menjadikan manusia pribadi yang utuh terdidik. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui sumber-sumber *qouliyah* (wahyu al Quran dan as Sunnah) maupun sumber *kauniyah* (ilmu pengetahuan modern manusia). Hal ini

---

<sup>52</sup> Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 16

<sup>53</sup> Wastuti, *Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hal. 4

sesuai dengan konsep hidup Islam yang meyakini adanya dimensi qouliyah Sang Kholiq dan dimensi kauniyah berupa sunatullah di dunia.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk sebuah misi di dunia. Sebagai pengemban misi, manusia memiliki beberapa label yang secara komulatif menyempurnakan eksistensi dirinya. a) Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk Allah lainnya (Q.S. at Tiin:4). b) Manusia berstatus sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mengabdikan seutuhnya kepada Allah SWT (Q.S. Adz Dzariyah:56). c) Manusia juga mengemban misi sebagai kholifah Allah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab mengelola kehidupan di bumi sebaik mungkin sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT (Q.S. Al Baqoroh:30). d) Manusia memiliki fitrah dari Allah SWT, yaitu potensi dasar bawaan yang menerima keberadaan Tuhan dan memiliki sifat-sifat ketuhanan yang melekat pada dirinya. Hal ini berangkat dari adanya perjanjian manusia dengan Allah di alam ruh sebelum manusia lahir di muka bumi (Q.S. Al A'rof: 172). e) Manusia juga akan menerima pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dalam hidup di dunia. f) Manusia juga memiliki kecenderungan untuk hidup

bermasyarakat. Karena itulah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Karakteristiknya yang demikian membawanya itu senantiasa membutuhkan orang lain. Tidak satupun manusia mampu hidup sendiri (Q.S. al Hujurat:13). g) Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk berkreasi untuk kehidupannya.

## 2) Pandangan Tentang Ilmu

Ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang tanpa nilai, netral dan tidak berpihak kepada kepentingan kelompok manusia. Ilmu pengetahuan adalah bagian dari budaya manusia yang sarat dengan keberpihakan pada penganut nilai tertentu. Berangkat dari kesimpulan ini, pendidikan yang merupakan wadah pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan perlu memiliki pandangan yang jelas mengenai madzhab ilmu pengetahuan yang dianut. Pandangan dasar inilah yang akan memberikan identitas mengenai corak ilmu yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Secara etimologi (bahasa) kata ilmu terdiri dari huruf *'Ain Lam Mim*, yang diambil dari perkataan *'alamah*, yaitu tanda, penunjuk, atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal, ciri-ciri, indikasi atau tanda-tanda.

Dalam Islam ilmu memiliki karakteristik yang khas, seperti bahwa ilmu itu diupayakan oleh manusia (Q.S. al



‘Alaq:1) dan diberikan oleh Allah (al Mujadilah:11). Islam memasukkan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu dengan tingkat kebenaran mutlak, pendekatan yang tidak memisahkan agama dan dunia (*tawhidi*), terdapat wilayah ilmu yang permanen (*tsawabit*) dan berubah (*mutaghoyyiroth*), objek ilmu dalam Islam yang juga selain yang visible (*tampak*) di alam duniawi syahadah juga yang invisible (*ghoib*).

### 3) Pandangan Tentang Budaya

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi). Budaya dapat berwujud tiga macam hal, yaitu: ide atau gagasan, tindakan yang kemudian membentuk pola hubungan antar manusia dan artefak berupa benda-benda hasil karya manusia. (J.J. Hoenigman). Budaya adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena seiring dengan proses hidup manusia dengan sendirinya dia telah terlibat dalam praktek budaya. Dan karena itulah maka kemudian budaya menjadi bagian penting sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan manusia.

Islam pun sesungguhnya juga mengakui bahwa budaya adalah bagian dari hidup manusia. Dapat dikatakan bahwa berbudaya merupakan fitrah. Islam mengakui keberadaannya lalu menempatkannya sebagai bagian dari bangunan Islam

dalam sistem hidup manusia. Hanya saja tentu Islam memiliki pandangan yang khas tentang ini. Budaya diterima dalam Islam bertujuan untuk menyempurnakan hidup manusia, yaitu menjadi hamba Allah dan kholifah-Nya di muka bumi ini. Karena itu budaya yang hendak dibangun dalam Islam senantiasa dilandasi dan dibingkai oleh nilai-nilai yang bersumber dari al Quran dan as Sunnah.

Pengembangan budaya dalam pergumulan hidup manusia di dunia diserahkan kepada kreatifitas manusia sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan.

#### 4) Tentang Konsep dan Teori Belajar

Penetapan mengenai teori belajar sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari serta didasarkan pada beberapa pandangan dasar yang telah dibahas sebelumnya, yaitu: pandangan tentang manusia, pandangan tentang ilmu dan pandangan tentang budaya. Konsep dan teori belajar dibangun sebagai konsep praksis yang merupakan turunan dari pemahaman terhadap manusia, ilmu dan budaya menurut Islam. Dengan demikian, konsep dan teori belajar yang dibangun kemudian berprinsip pada: a) Tujuan pendidikan diarahkan pada kesadaran siswa sebagai makhluk Allah yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan seoptimal

mungkin menuju ke arah kesempurnaan (*al insan al kamil*). b) Keberhasilan pendidikan ini diukur dari kesadaran peserta didik sebagai hamba Allah dan kholifah Allah di muka bumi serta seberapa optimal tingkat perkembangan potensinya berhasil dicapai. c) Keberhasilan ini juga diukur dari seberapa besar kedalaman ilmu dan pengetahuan peserta didik direalisasikan dalam kehidupan keseharian. Beberapa prinsip tersebut menuntut konsekuensi praksis sebagai berikut: a) Penghargaan terhadap setiap karakteristik masing-masing peserta didik sesuai dengan potensi bawaan dan usianya. b) Proses pembelajaran selalu berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal sehingga peserta didik tidak akan berprestasi di bawah potensi dasarnya. c) Setiap proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari semangat pengabdian kepada Allah dan semangat pengembangan potensi diri menuju insan kamil d) Adanya keseimbangan antara pembelajaran teori dan praktek e) Proses pendidikan yang menitikberatkan pada konsep *problem posing of education* dan meninggalkan konsep *banking concept of education*. f) Proses pendidikan juga berprinsip secara berurutan pada keteladanan, bimbingan\_pendampingan, kepercayaan\_tanggung jawab, penghargaan dan tata tertib

Keempat hal ini menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Konsep tentang manusia, ilmu, budaya dan konsep belajar akan sangat menentukan arah dan bangunan pendidikan di atasnya. Di atas fondasi tersebut pendidikan Islam dibangun. Berbagai unsur pendidikan berdiri menyusun bangunan pendidikan yang kokoh menuju terwujudnya *al insan al kamil*. Diantara unsur-unsur tersebut adalah: tujuan, proses, materi, metode, media, pendidik, peserta didik dan lingkungan.

- 1) Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah terwujudnya *al insan al kamil*, yaitu manusia sempurna yang hadir ke dunia membawa risalah Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dan memimpin kehidupan di dunia. Sementara itu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut, manusia mengoptimalkan pengembangan potensi yang Allah berikan, berupa jasad, akal dan hatinya.
- 2) Adapun proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan berbagai cara dan model sepanjang sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan Islam itu sendiri. Inilah yang kemudian menjadikan Islam selalu relevan di setiap tempat dan waktu. Kata Islam sendiri memiliki asal kata yang sama dengan kata *sullam* yang berarti tangga. Artinya adalah bahwa belajar menjadi seorang muslim sejati adalah seperti

menaiki tangga dimana jalan yang ditempuh harus perlahan dan setahap demi setahap. Rosulullah pun menerima wahyu mulai dari awal sampai dengan terakhir dan Islam dianggap telah sempurna memakan waktu hingga dua puluh dua tahun lebih. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses panjang yang tidak selesai dengan satu atau dua kali pelatihan atau pengajian.

- 3) Materi dari pendidikan Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi semua hal dalam kehidupan manusia sesuai dengan kesempurnaan Islam. Islam berisi mulai dari konsep keyakinan, ritual ibadah, ajaran perilaku sampai dengan ajaran mengelola dunia dengan segala kompleksitasnya. Islam berisi ajaran tentang hal pribadi, keluarga, masyarakat sampai dengan negara.
- 4) Adapun metode dalam pendidikan Islam juga sangat beragam meliputi, pengajaran, pelatihan, bimbingan, keteladanan, memadukan teori dan praktek serta berupaya menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki fitrah dan potensi diri yang sempurna.
- 5) Media dalam pendidikan Islam adalah segala hal yang dapat menjadikan proses pendidikan berjalan maksimal, selama hal tersebut suci, halal dan tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri.

6) Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang sedang berproses belajar bersama. Masing-masing membimbing dan melatih sesuai dengan kelebihan yang telah dimilikinya.

7) Adapun lingkungan pendidikan Islam adalah ruang belajar yang terdiri dari ruang sosial dan alam. Lingkungan pendidikan ini memberikan pengalaman yang bernilai edukatif bagi peserta didik. Oleh karena itu lingkungan pendidikan perlu direkayasa sedemikian rupa sehingga mampu memberikan percepatan bagi proses pendidikan.

Dalam pendidikan, ketujuh unsur ini berjalan sinergis menciptakan proses yang efektif dan efisien menuju terwujudnya tujuan pendidikan.

#### d. Sistem Manajemen Modern

Sistem sendiri bermakna seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas<sup>54</sup>. Dalam sistem semua komponen bekerja saling sinergi untuk sebuah tujuan yang sama. Sebuah sepeda adalah contoh sebuah sistem. Masing-masing komponen pada sepeda tersebut bekerja sesuai dengan fungsinya untuk dapat menjadikan sepeda secara utuh dan dapat digunakan sebagai alat transportasi. Contoh lain adalah struktur kabinet sebuah sekolah, yaitu adanya komponen

---

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, hal. 849

kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan lingkungan yang masing-masing saling terkait sinergis menjadi satu kesatuan proses edukasi.

Al Quran mengisyaratkan manajemen modern yang rapi dalam Surat as Shof ayat 4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُورٌ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”*

Selain itu Rosulullah juga mengisyaratkan adanya efektivitas dan efisiensi dalam sebuah hadits yang berbicara tentang penyembelihan binatang:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ

*“Sesungguhnya Allah menetapkan yang terbaik atas segala sesuatu, apabila kamu membunuh maka baguskanlah membunuhnya, dan apabila kamu menyembelih maka baguskanlah menyembelihnya, hendaknya salah seorang di antara kamu menajamkan pisaunya dan memudahkan penyembelihannya”* (HR. Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, ad Darimi, Ibnu Majah, an Nasa’i)

Pesan tersurat dalam hadits tersebut adalah menyembelih dengan pisau yang tajam karena itulah perbuatan yang terbaik dalam melakukan penyembelihan. Secara tersirat, hadits tersebut memberikan pesan agar setiap urusan manusia sampai pada urusan

penyembelihan binatang pun harus dilakukan dengan efektif dan efisien.

Sebuah sistem akan dinilai baik atau buruk terletak pada kemampuannya bekerja secara efektif dan efisien menjalankan fungsinya. Sistem yang baik adalah ketika ia mampu memberikan percepatan kerja yang besar daripada ketika masing-masing komponen tersebut bekerja sendiri atau pada saat pengguna sistem bekerja tanpanya. Seekor kupu-kupu dapat terbang ribuan mil per jam tanpa merasa lelah saat ia terbang dalam pesawat terbang. Itu artinya sistem pesawat bekerja efektif dan mampu memberikan percepatan terbang pada kupu-kupu. Selain itu, sebuah sistem akan dianggap baik ketika mampu bekerja secara efisien, artinya dengan energi yang kecil mampu menghasilkan perubahan energi yang besar.

Pembahasan sistem ini sangat relevan karena di dalam perkaderan terdapat proses pendidikan untuk menghasilkan para kader penggerak persyarikatan. Tujuan Muhammadiyah yang sangat besar bertemu dengan perkembangan sosial yang kompleks dan memuat banyak permasalahan menuntut Muhammadiyah untuk bekerja keras sekaligus cerdas untuk mencapai tujuan perjuangannya. Dan hal ini mensyaratkan jumlah kader yang banyak serta mumpuni di banyak bidang. Pada konteks inilah kemudian sistem perkaderan Muhammadiyah harus disusun



dengan mempertimbangkan semua unsur yang terkait dan dengan mendialogkan serta mengorganisirnya secara terstruktur dan konsisten.

**e. Pendidikan dan Transformasi kader**

Keempat unsur penting tersebut memberikan penjelasan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah entitas yang berada di tengah masyarakat yang terus bergerak dan berubah secara cepat. Sebuah masyarakat global yang saling mempengaruhi dan saling menghegemoni. Sebagaimana halnya dengan masyarakat yang melingkupinya, keberadaan Muhammadiyah juga merupakan kelompok masyarakat yang bergerak secara dinamis melakukan dakwah pemurnian ajaran Islam sekaligus pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan cara sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah terhadap al Quran dan as Sunnah sebagai rujukan utamanya. Di dalam Muhammadiyah dikenal istilah anggota yang merupakan orang-orang yang setuju dengan tujuan persyarikatan Muhammadiyah dan mendaftarkan diri, kemudian mereka mendapatkan kartu anggota Muhammadiyah. Dikenal juga istilah kader yang merupakan anggota terdidik dan menjadi penggerak Muhammadiyah. Sementara pimpinan Muhammadiyah adalah para kader yang terpilih mendapatkan amanah kepemimpinan.

Kelompok masyarakat Muhammadiyah ini dapat digambarkan sebagai sebuah piramida dimana kakinya lebar di bawah dan ujungnya

runcing di atas. Secara vertikal bertingkat dari bawah mulai dari anggota dengan jumlah yang paling banyak, kemudian kader yang merupakan anggota yang terdidik sehingga kemudian menjadi bagian dari agen persyarikatan dan yang paling atas dan paling sedikit jumlahnya adalah pimpinan yang merupakan pengatur gerak langkah Muhammadiyah.

Transformasi berarti perubahan. Transformasi kader adalah perubahan yang terjadi pada diri anggota dengan kualitas diri dan pribadinya menjadi kader dengan kualitas diri dan pribadi yang baru. Transformasi tersebut adalah hasil dari sebuah proses pendidikan kader yang disebut dengan kaderisasi.

Kembali melihat tantangan Muhammadiyah dalam uraian sebelumnya, kebutuhan akan kader di banyak lini dakwah dan dengan kualitas yang handal adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu transformasi kader harus berjalan secara masif di setiap lini dakwah Muhammadiyah. Untuk terus keberlangsungan transformasi kader Muhammadiyah tersebut, maka perkaderan Muhammadiyah harus memiliki ciri-ciri berikut :

- 1) Perkaderan bersifat edukatif (mendidik) terhadap anggota sehingga terjadi transformasi (perubahan), pada aspek ideologi, militansi, kapasitas diri, berubah dari anggota biasa menjadi kader yang ideologis, militan dan kompeten pada lini dakwah yang menjadi tanggung jawabnya.

- 2) Perkaderan mengajarkan Islam secara menyeluruh dan melalui proses yang berkelanjutan. Pengajaran Islam yang berkelanjutan sesuai dengan makna kata Islam sendiri, yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sullam* yang artinya tangga<sup>55</sup>, maka harus dilakukan secara bertahap, intensif dan berkelanjutan (terus-menerus).
- 3) Sebagaimana tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya yang sangat luas dengan mencakup seluruh sektor kehidupan manusia, maka tentu membutuhkan proses perkaderan yang masif dan berlangsung di seluruh sektor kehidupan, sehingga perkaderan akan memenuhi dua hal penting, yaitu kuantitas atau jumlah kader dan kualitas atau mutu dan kapasitas kader.
- 4) Untuk konsistensi dan kesempurnaan proses perkaderan, maka perkaderan harus disusun dengan mensistematisasi semua unsur yang ada, yaitu mencakup dua hal penting: pendidikan kader dan pemerataan kader. Dalam hal pendidikan kader, SPM harus mampu mensistematisasi unsur-unsur yang meliputi landasan berfikir terkait pendidikan Islam, perumusan tujuan perkaderan, formulasi proses sampai dengan evaluasi. Sementara dalam hal pemerataan kader, SPM harus mampu mensistematisasi proses tersebut dikaitkan dengan tujuan dakwah dan perjuangan Muhammadiyah

---

<sup>55</sup> Ahmad Warson Munawir, *Op.cit*, hal. 655

serta perkembangan sosial yang melingkupi keberadaan Muhammadiyah.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lebih khususnya adalah penelitian literatur terhadap objek yang berupa produk organisasi sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu mendiskripsikan internal sistem dalam penyiapan sumber daya manusia Muhammadiyah dan efektifitasnya untuk mencapai tujuan Muhammadiyah

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah berbagai informasi tentang perkembangan Muhammadiyah dan sistem perkaderannya sebagai objek penelitian serta perkembangan sosial yang melingkupi perjalanan Muhammadiyah dalam mencapai cita-citanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa metode. Pertama adalah metode dokumentasi, yaitu melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen organisasi. Kedua adalah metode wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mewawancarai sumber-sumber data. Ketiga adalah observasi, yaitu upaya mengamati atau memperhatikan suatu objek. Pada observasi ini pengamat menjaga jarak terhadap objek yang diamati untuk menjaga objektivitas. Keempat adalah *fokus group discussion* (FGD), yaitu diskusi khusus yang

diselenggarakan untuk menggali data melalui para sumber data yang diundang. Diskusi ini lebih daripada groups interview karena ada interaksi dinamis dalam diskusi yang saling mempengaruhi antara peserta yang satu dengan yang lain<sup>56</sup>.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode diskriptif analitis. Menurut Sugiono (2009) metode deskriptif analitis adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan atau member gambaran terhadap suatu objek penelitian yang teliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum<sup>57</sup>. Artinya penelitian ini berupaya memaparkan atau mendeskripsikan kondisi Muhammadiyah dan sistem perkaderannya lalu menganalisisnya dihubungkan dengan cita-cita perjuangan Muhammadiyah dan situasi perkembangan sosial yang mengiringinya berdasarkan teori yang digunakan.

## I. Sistematika Penulisan

Bab I adalah Pendahuluan. Pendahuluan ini berisi berbagai hal yang menyangkut kerangka penelitian ini. Di dalam pendahuluan ini berisi latar belakang penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, maksud dan tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada Bab II akan dipaparkan profil Muhammadiyah secara lengkap namun ringkas. Mulai dari aspek kesejarahan

<sup>56</sup> Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum edisi 1*, (Jakarta: Granit, 2004), hal. 94

<sup>57</sup> [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/534/jbptunikompp-gdl-gyanherlia-26682-6-unikom\\_g-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/534/jbptunikompp-gdl-gyanherlia-26682-6-unikom_g-i.pdf)

yang memuat latar belakang dan orientasi berdirinya gerakan tersebut, nilai dan ideologi gerakan serta sistem manajemen dan administrasinya. Bab III berisi data penelitian yang berupa dokumen Sistem Perkaderan Muhammadiyah serta dokumen lain yang mendukung penjelasan perkaderan Muhammadiyah. Analisis terhadap sistem perkaderan tersebut dipaparkan pada bab IV dan kemudian diakhiri dengan penutup pada bab V yang berisi kesimpulan dan saran.